

## **KEKERASAN DALAM FILM THRILLER**

(Studi Analisis semiotic Roland Barthes dalam film “JOKER”)

Oleh:

**Syahrudin Nor<sup>1</sup> Taufik Rahman<sup>1 2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal  
Kabupaten Tanjung Jabung Barat

### **ABSTRAK**

Film “JOKER” merupakan film genre thriller garapan Tod Phillips yang dirilis tahun 2019. Film ini viral dan mengundang kontroversi dikalangan masyarakat karena terdapat adegan-adegan yang dinilai mengandung kekerasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adegan kekerasan dalam film “JOKER”, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik semiotika darinya Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 adegan kekerasan dalam film “JOKER” yaitu pengeroyokan yang dilakukan remaja, adegan pembunuhan menggunakan senjata api dan pisau, pembunuhan terhadap ibu kandung, pengeroyokan terhadap polisi dan pembunuhan terhadap presenter televisi ketika live siaran. Perspektif regulasi penyensoran isi film dan iklan film diatur pada pasal 29 ayat (2) dan Pasal 30 PP 18/2014, dijelaskan bahwa penyensoran dari segi, (antara lain) kekerasan, perjudian, dan narkoba. Perspektif agama tindakan kekerasan merupakan representasi dari bobroknya akhlak manusia yang menumbuhkan perilaku-perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran agama.

**Kata Kunci: Film Thriller, Kekerasan.**

### **ABSTRACT**

The film "JOKER" is a thriller genre filmed by Tod Phillips, released in 2019. The film is viral and invites controversy among the public because there are scenes that are considered to contain violence. The purpose of this study was to determine the scene of violence in the film "JOKER", researchers used a qualitative method with semiotic techniques from Roland Barthes. The results showed that there were 7 scenes of violence in the film "JOKER", namely teenage beatings, scenes of murder using firearms and knives, murder of biological mothers, beatings of police and murder of television presenters when live

broadcasting. The perspective of the regulation of censorship of film contents and film advertisements arranged in Article 29 paragraph (2) and Article 30 of PP 18/2014, explains that censorship in terms of, (inter alia) violence, gambling and narcotics. Religious perspectives of acts of violence are representations of the decay of human morals that foster negative behaviors that are contrary to religious teachings.

**Keywords: Thriller Films, Violence.**

## **PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya, dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakangnya. Termasuk adegan-adegan yang digunakan antar tokoh dalam film.

Graeme Turner mengungkapkan bahwa Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006: 127). Bukti film sebagai cermin dari realitas dapat kita lihat dari pengaruh film bagi khalayak. Film yang baik tentunya akan berpengaruh baik pula terhadap khalayak, sebaliknya film yang memberikan akibat buruk bagi khalayak, maka secara sadar atau tidak, akan menjadi sebuah memori budaya bagi masyarakat itu sendiri.

Psycholog Amerika Serikat, Profesor Spiegel (dalam Onong Effendy, 2003: 208-209) menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film, baik yang dipertunjukkan di gedung bioskop maupun yang disiarkan di TV. Keterangan Prof. Spiegel ini disampaikan dalam suatu simposium di Universitas Stanford California Amerika Serikat mengenai sebab musabab banyak digunakannya kekerasan oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab. Kesimpulan simposium di Universitas Stanford itu ialah bahwa film yang dipertunjukkan di gedung bioskop atau TV merupakan sumber-sumber pendidikan bagi masyarakat Amerika Serikat untuk meniru-niru menjalankan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari di Amerika Serikat.

Salah satu film yang didalamnya terdapat adegan-adegan kekerasan adalah film yang berjudul “Joker”. Film garapan Todd Phillips yang rilis pada agustus 2019 ini sempat mengundang kontroversi di kalangan masyarakat dikarenakan alur yang diceritakan dianggap mengajarkan tindakan kekerasan kepada masyarakat yang dicontohkan oleh sosok Arthur Fleck atau joker. Film ini dinilai mengagungkan sosok joker yang notabeneanya seorang penjahat yang suka membunuh. Beberapa pihak mencekal penayangan film yang dibintangi Joaquin Phoenix ini dengan alasan mendidik untuk berperilaku kriminalitas.

Cekalan dari beberapa pihak terhadap film joker tidak mempengaruhi minat masyarakat di masyarakat. Sebaliknya film tersebut semakin mencuat dan sempat menjadi trending topik di media sosial di dalam dan luar negeri. Di kutip dari suara.com pendapatan yang diperoleh dalam jangka tiga bulan mencapai US\$ 900 atau setara dengan Rp. 12,6 triliun di seluruh dunia. Film joker di olah dengan seni yang rumit, alur cerita perlu difahami secara mendalam untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan. Visual yang ditampilkan banyak menampilkan tindakan kekerasan seperti pemukulan bahkan pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam, bagi remaja usia dibawah 17 tahun yang menonton film ini dianjurkan atas bimbingan orang tua.

## **LANDASAN KONSEP**

Film merupakan komunikasi massa elektronik berbentuk media audio visual yang mampu menampilkan bunyi, kata-kata, citra, dan kombinasinya. Film menjadi komunikasi modern kedua yang muncul di dunia (Sobur, 2006 : 126). Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Elvinarto, 2014 : 143). Sebagai karya seni, film tentunya tidak terlepas dari ilmu seni karena memiliki suatu nilai estetika dalam suara dan gambar (audio-visual). Seni sendiri merupakan suatu wujud yang terindera atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, audio-visual), seperti lukisan, musik, dan teater. Tetapi, yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain.

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Elvinarto, 2014 : 145). film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2006 : 124). Dalam arti lain, film juga dapat diartikan sebagai karya seni yang diproduksi secara kreatif dan mengandung suatu nilai baik positif maupun negatif, sehingga mengandung suatu makna yang sempurna. Namun, terkadang makna yang terkandung dalam film tersebut itu kurang disadari oleh para penonton pada umumnya.

Film secara garis besar dibagi menjadi dua pembagian. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu film layar lebar dan film layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film untuk tujuan ilmiah, dokumentasi dan dokumenter. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu jenis eksperimental dan jenis genre (Kristanto JB, 2007, p.6).

Genre film telah banyak berkembang seiring dengan semakin majunya teknologi. Genre film secara umum terbagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Drama, Aksi, Fantasi, Thriller, Horor, Epik Sejarah, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang. Genre induk sekunder merupakan genre-genre besar dan populer yang merupakan hasil pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah.

Genre Film Thiller merupakan genre yang fokus utamanya mengedepankan ketegangan yang dibuat tidak jauh dari unsur logika seperti pembunuhan (Javandalasta, 2011 : 3). Tujuan utama dari film yang bergenre Thriller adalah memberi rasa penasaran, ketegangan serta ketakutan pada diri penonton. Alur cerita yang dibangun seringkali berbentuk aksi nonstop, kejutan dan penuh misteri yang mampu mempertahankan intensitas ketegangan bagi penonton hingga sampai pada klimaksnya. Film thriller umumnya mengisahkan tentang seseorang yang terjebak dalam situasi yang tidak biasa, seperti terlibat dalam perkara kriminalitas. Lazimnya film genre ini bersinggungan dengan genre lainnya seperti drama, aksi, politik, horor dan lainnya (Pratista, 2008 : 27).

Istilah “kekerasan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “keras” yang berarti kuat, padat dan tidak mudah hancur, sedangkan bila diberi imbuhan “ke” maka akan menjadi kata “kekerasan” yang berarti: (1) perihal/sifat keras, (2) paksaan, dan (3) suatu perbuatan yang menimbulkan kerusakan fisik

atau non fisik/psikis pada orang lain (Ali, 1995 : 235). Menurut KUHP pasal 89, kekerasan adalah mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani yang tidak kecil atau sekuat mungkin secara tidak sah sehingga orang yang terkena tindakan itu merasakan sakit yang sangat.

Kekerasan dapat berbentuk fisik dan psikis. Menurut Johan Galtung kekerasan secara fisik adalah menyakiti tubuh manusia secara jasmani bahkan bisa sampai pada pembunuhan. Kekerasan secara psikis merupakan bentuk tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak (Windhu, 1992: 68).

Menurut definisi diatas, maka kekerasan fisik merupakan perlakuan negatif secara jasmani: seperti penyiksaan, pemukulan dengan atau tanpa bendabenda tertentu. Kemudian kekerasan psikis merupakan perlakuan negatif yang meliputi: penyampaian kata-kata kasar dan kotor. Disamping itu bentuk kekerasan didalam film tidak hanya ditunjukkan pada kekerasan fisik tetapi juga mengandung banyak kekerasan adegan kontra yang bersifat menghina, mencaci maki bahkan sampai melontarkan kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diadegankan dalam film dan ditunjukkan pada kalangan masyarakat luas.

Vivian dalam Teori Catalytic menyatakan bahwa kekerasan di media adalah salah satu faktor yang terkadang memberi kontribusi pada tindak kekerasan di dunia nyata. Akan tetapi, hal itu terjadi hanya jika ada kombinasi dari pengaruh lain yang juga turut mempengaruhi (Vivian, 2008 : 488). Kekerasan di media merupakan penyebab potensial dari munculnya agresi manusia. Dampak ini dikarenakan terdapat sejumlah kemungkinan, pertama, individu mungkin belajar cara baru untuk melakukan agresi dari menonton program televisi dan film, cara-cara yang tidak mereka bayangkan sebelumnya.

#### Metode penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan teknik semiotika. Banyaknya model semiotic yang ada, peneliti memilih model semiotik Roland Barthes (1915-1980), karena menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodefikasi, jadi, semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-

simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Penulis dalam penelitian ini membagi data-data dalam beberapa klasifikasi dengan mengidentifikasi gambar yang ada dan memilihnya dikarenakan sesuai dengan focus penelitian yaitu tanda-tanda kekerasan. Setelah mengklasifikasikan, data tersebut dianalisis berdasarkan pola atau model semiotika Roland Barthes dan juga interpretasi penulis terhadap objek yang diteliti dengan data-data yang diperoleh. Pada akhirnya membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis semiotik. Hasil analisa akan disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan paparan peneliti tentang tanda-tanda kekerasan dalam film “Joker”.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sinopsis Film “Joker”**

Film Joker merupakan tontonan bergenre psikologi karya sutradara Todd Phillips yang ia tulis bersama Scott Silver berdasarkan karakter salah satu musuh epos superhero Batman. Film berkisah tentang sosok Arthur Fleck alias Joker, seorang badut pembawa papan iklan berusia 40 tahun yang diperankan begitu baik oleh aktor berkebangsaan Amerika Serikat, Joaquin Phoenix.

Hidup Arthur kacau balau. Ia dikisahkan menderita kelainan otak yang menyebabkan dia tertawa pada waktu yang tidak tepat. Sosok yang tinggal bersama ibunya itu diceritakan kerap mengunjungi pekerja layanan sosial untuk mendapatkan obat dan melakukan konsultasi kejiwaan kepada seorang tenaga psikiater. Suatu hari, papan iklan Arthur dicuri paksa oleh segerombolan anak jalanan yang kemudian mengeroyokinya di sebuah lorong. Usai kejadian itu, seorang rekan kerjanya meminjamkan sepucuk pistol sebagai alat perlindungan diri.

Sebuah kesalahan kecil yang dilakukan Arthur saat melakukan kunjungan sebagai badut ke sebuah rumah sakit anak-anak, membuatnya dipecat dari pekerjaan. Di saat yang hampir bersamaan, ia juga baru mengetahui kalau kantor layanan sosial tempatnya memperoleh obat telah ditutup. Dalam perjalanan pulang menggunakan kereta bawah tanah, Arthur dirundung tiga pebisnis muda

Wall Street, sehingga ia menembak mati ketiganya dengan pistol yang ia pinjam itu.

Arthur tidak menyadari pembunuhan itu akan memulai gerakan unjuk rasa terhadap orang kaya di kota itu dengan menggunakan topeng badut. Sementara kancan politik di kota Gotham, tempat kisah dari film ini bergulir, seorang pria bernama Thomas Wayne yang tak lain adalah ayah Bruce Wayne yang kelak menjadi sosok Batman, mencalonkan diri sebagai wali kota karena merasa resah dengan kekacauan di kota itu yang tidak kunjung pulih saban waktunya.

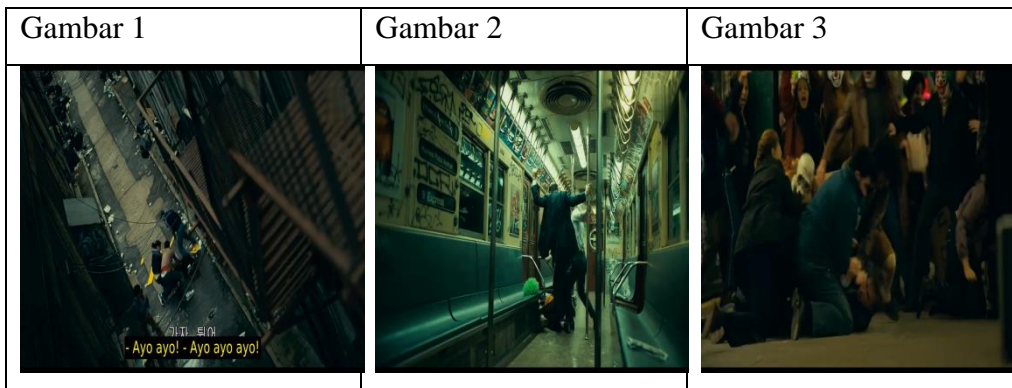
Di lain hari, Arthur mencoba peruntungan di sebuah pentas stand up comedy. Sayangnya, penampilannya malam itu begitu buruk lantaran ia tidak bisa berhenti tertawa di atas panggung. Seorang pembawa acara talk show populer di televisi, Murray Franklin, bahkan menayangkan video penampilan buruk Arthur secara langsung sebagai ejekan.

Sebuah fakta terkuak sewaktu Arthur mencuri surat milik ibunya. Ia menyadari kalau dirinya merupakan anak tidak sah dari politikus Thomas Wayne yang begitu terpendang. Mengetahui kenyataan itu, ia berteriak memaki ibunya karena sekian lama merahasiakan kebenaran tersebut.

Kisah kemudian berkelindan menjadi petualangan seru penuh kejutan tentang pencarian jati diri Arthur, rahasia besar yang disimpan sang ibu, kesempatan berkarier di dunia komedi televisi, kekacauan sosial politik kota Gotham, hingga pembunuhan Thomas Wayne oleh sekelompok pengunjuk rasa.

## 2. Kekerasan dalam Film Joker

Tindakan kekerasan dalam film “Joker” berdasarkan pengamatan peneliti lebih memfokuskan pada kekerasan fisik. Terdapat beberapa adegan kekerasan yang ditampilkan yang dinilai membawa pengaruh yang buruk bagi masyarakat yang menonton. Kekerasan yang ditampilkan sebagai berikut:



#### Denotasi

Gambar 1 menampilkan tindakan pengeroyokan oleh remaja kepada Arthur Fleck yang menjadi badut. Peristiwa terjadi ketika Arthur sedang mempromosikan sebuah papan nama di tepi jalan sambil berjoget diiringi oleh musik piano yang dimainkan oleh seorang kakek, kemudian datang lima anak laki-laki yang merebut papan tersebut dan membawanya lari. Arthur mengejar samoa ke sebuah lorong, lalu terjadi peristiwa pengeroyokan oleh kelima remaja tersebut kepada arthur.

Gambar 2 menampilkan sebuah pengeroyokan yang dilakukan tiga pria dewasa kepada Arthur di kereta api. Dalam satu gerbong kereta terdapat Arthur, satu wanita dan ketiga pria dimana pria-pria tersebut menggoda dan mengganggu sang wanita, Arthur yang menyaksikan terganggu psikologinya sehingga penyakit tertawanya kambuh. Ketiga pria menganggap arthur sedang mengejek mereka sehingga menyulut amarah, tanpa mendengar penjelasan Arthur pria-pria tersebut langsung memukuli arthur hingga tersungkur.

Gambar 3 memperlihatkan tampilan pengeroyokan oleh segerombolan orang terhadap polisi. Bermula pada kecurigaan dua polisi terhadap arthur yang dicurigai sebagai pelaku pembunuhan, mereka berjumpa di sebuah tangga dan memanggil Arthur. Arthur seketika langsung lari, terjadi kejar-kejaran dimana Arthur lari kedalam kereta yang didalamnya terdapat orang-orang memakai topeng badut. Polisi yang mengejar Arthur kedalam kereta memerintahkan orang-orang untuk tidak ikut campur dan mengganggu mereka menangkap Arthur, kemudian yang terjadi adalah pengeroyokan terhadap kedua polisi tersebut.



#### Konotasi

Gambar 1 memperlihatkan kondisi remaja saat ini khususnya di Amerika Serikat akan menurunnya moral mereka sehingga semakin menghilangnya sikap menghormati dan menghargai sesama khususnya yang lebih tua. Hal ini berakibat pada tindakan nakal mengarah pada anarkisme yang seringkali dilakukan oleh

remaja. Rusaknya moral tidak hanya mempengaruhi tindakan anarkis namun juga pada tindakan lain seperti seksualitas, berdasarkan data sensus 2011 oleh Pusat Nasional untuk Orang Hilang dan Eksploitasi Anak (NCMEC), terdapat 747.408 laporan kejahatan/pelecehan bermotif seksual, melonjak 25 persen dari angka 606.816 pada tahun 2006.

Gambar 2 memberikan pesan akan tindakan kekerasan yang sering terjadi sebagai suatu bentuk eksploitasi terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Disisi lain pesan yang disampaikan dalam tayangan ini bahwasanya apa yang dinilai oleh seseorang itu belum tentu seperti yang disaksikan oleh panca indera. Artinya perlu menelisik lebih dalam lagi sebelum bertindak anarkis.

Gambar 3 menyampaikan pesan bagaimana persepsi dan pandangan masyarakat terhadap aparat negara seperti polisi. Kurangnya kepuasan mereka akan kinerja polisi dan tindakan-tindakan polisi yang dinilai tidak berorientasi pada pelayanan terhadap masyarakat, malah sebaliknya lebih pada usaha untuk menguasai dan mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Ini digambarkan dengan pengeroyokan terhadap polisi sebagai gambaran akan ketidak puasan mereka terhadap kinerja polisi saat ini.

<p>Gambar 4</p> 	<p>Gambar 5</p> 
<p>Gambar 6</p> 	<p>Gambar 7</p> 

Denotasi

Gambar 4 memperlihatkan peristiwa pembunuhan yang dilakukan Arthur kepada tiga pria di kereta api. Sebelumnya telah terjadi pengeroyokan oleh ketiga pemuda tersebut kepada Arthur yang dianggap menghina mereka dengan mentertawai. Saat terjadi pemukulan Arthur yang membawa senjata api antara tersulut emosi dan gangguan kejiwaannya menembak ketiga pria tersebut hingga tewas.

Gambar 5 menampilkan tindakan Arthur yang membunuh ibunya di sebuah rumah sakit dengan mendekap kepalanya dengan bantal. Pembunuhan itu terjadi karena Arthur merasa ibunya membohongi dengan menyembunyikan identitas dirinya yang bukan anak kandung dari ibunya. Arthur yang telah menemukan kebenaran dari rumah sakit tempat ibunya dulu di rawat marah dan mendatangi ibunya kemudian membunuhnya.

Gambar 6 memperlihatkan sebuah peristiwa penusukan oleh Arthur kepada rekan badutnya. Pembunuhan terjadi di apartemen dimana Arthur tinggal. Awalnya korban datang bersama temannya yang juga teman Arthur satu pekerjaan sebagai badut. Kedatangan mereka untuk mengucapkan bela sungkawa atas kematian ibunya. Arthur yang merasa korban hanya selalu merendahnya dan tidak pernah berperilaku baik kepadanya lalu membunuhnya dengan menusuk bagian tubuh dan kepala korban hingga tewas, sedangkan rekan satunya tidak di bunuh ataupun dilukai karena dia pernah berbuat baik kepada Arthur.

Gambar 7 menayangkan sebuah pembunuhan di sebuah acara televisi yang sedang menayangkan siaran langsung dengan bintang tamu Arthur yang memperkenalkan dirinya sebagai joker. Pembunuhan yang dilakukan Joker kepada pemandu acara tersebut karena dinilai telah menghina dengan menayangkan video dirinya yang sedang tertawa saat berkomed.

#### Konotasi

Keempat gambar diatas pada dasarnya memperlihatkan tindakan kriminalitas yang dilakukan Arthur tersebut disebabkan beberapa hal. Pertama, gangguan kejiwaan Arthur yang selama hidupnya sering mengalami kekerasan dari lingkungan bahkan ibunya sendiri. Jiwa yang sering mengalami tekanan berakibat pada ketidakseimbangan mental, akibatnya stress yang mempengaruhi perilaku untuk berbuat hal yang tidak wajar.

Kedua, sebagai bentuk balas dendam atas hinaan yang selama ini diterimanya. Semakin sering seseorang mengalami tindak kekerasan semakin besar pula kemungkinan untuk menerapkan tindakan tersebut. Seperti pada gambar 4 dimana pembunuhan yang dilakukan Arthur disebabkan oleh perilaku

kekerasan yang terlebih dahulu dilakukan oleh ketiga pria. Apa yang ia lakukan bisa sebagai bentuk pembelaan diri dari tindakan kriminalitas namun bisa juga sebagai bentuk balas dendam.

### Mitos

Kepercayaan manusia akan negara maju adalah kehidupan masyarakatnya yang sejahtera baik di segi ekonomi atau tatanan kehidupan yang aman, damai dan bahagia. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi dalam kondisi masyarakat yang hidup di negara maju. Tuntutan finansial dan material merubah pola hidup untuk terus bertahan untuk memenuhi tuntutan ekonomi. Tuntutan-tuntutan tersebut memungkinkan pada usaha dan tindakan yang merugikan orang lain seperti tindakan anarkisme, korupsi hingga pembunuhan.

Salah satu negara maju di dunia adalah Amerika Serikat yang saat ini dianggap sebagai penguasa ekonomi dunia. Kasus kejahatan yang terjadi di Amerika Serikat terus meningkat khususnya kepada perempuan. Dikutip dari kompasiana kriminalitas terbesar yang terjadi didunia adalah di Amerika Serikat dengan jumlah mencapai 20 juta tindakan kekerasan fisik, seksual dan lainnya.

Kasus-kasus yang terjadi di negara-negara maju menunjukkan bahwa standar kesejahteraan masyarakat tidak sepenuhnya di ukur dari kondisi suatu negara, tapi pada pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Banyaknya tindakan kriminalitas menunjukkan bahwa kondisi masyarakat berada dalam tekanan sehingga muncul perilaku kejahatan. Islam mengkategorikan kesejahteraan dalam bentuk material dan rohani. Ekonomi memang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh manusia di muka bumi ini, namun disisi lain Islam juga mengajarkan bahwa kebahagiaan rohani merupakan unsur penting yang tidak boleh di abaikan.

### 3. Perspektif Regulasi dan Agama

Pembuatan dan penayangan film di Indonesia di atur berdasarkan Undang-Undang. Regulasi yang mengatur perfilman di Indonesia ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1992 dan No. 22 tahun 2009. film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong karya kreatif. Film juga dapat berfungsi ekonomi yang mampu memajukan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan prinsip persaingan usaha yang sehat. Dengan demikian film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

UU No 8 tahun 1992 tentang Perfilman menjadi dasar hukum peraturan pembuatan film Indonesia. UU ini juga merupakan payung hukum bagi Lembaga

Sensor Film (LSF). Dalam Pasal 33 UU Perfilman secara tegas disebut setiap film dan reklame film yang akan diedarkan, di ekspor, dipertunjukkan, dan/atau ditayangkan wajib disensor.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1994 tentang Lembaga Sensor Film (LSF), yang dimaksud sensor film menurut adalah penelitian dan penilaian terhadap film untuk menentukan dapat atau tidaknya sebuah film atau reklame film dipertunjukkan dan/atau ditayangkan kepada umum baik secara utuh maupun setelah peniadaan gambar atau suara tertentu. LSF melakukan penyensoran terhadap semua film, baik film bioskop maupun tayangan televisi

Undang-undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada pasal 6, ada beberapa unsur yang dilarang dalam pembuatan sebuah film, diantaranya ialah mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Program siaran atau tayangan yang mengandung unsur kekerasan dan sadisme kini dipandang sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Adegan yang melanggar diantaranya adalah menampilkan secara detail (big close up, medium close up, extreme close up) korban yang berdarah-darah menampilkan adegan penyiksaan secara close up dengan atau tanpa alat (pentungan/pemukul, benda tumpul, besi, benda tajam, dsb) secara nyata. Adegan kekerasan ini bisa disebut dengan action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh. Dalam setiap adegan-adegan yang muncul sering terdapat adegan pertarungan dengan suasana dramatis, kemudian alur cerita terus bergerak menyuguhkan adegan yang menegangkan antara kelompok satu dengan lainnya. Adegan-adegan ini akan dikembangkan dengan memunculkan adegan pertarungan fisik.

Film “Joker” menampilkan tindakan kekerasan berupa tampilan pembunuhan dengan menggunakan benda tajam berupa pisau dan senjata api. Adegan sadisme ini dipertontonkan kepada khalayak tanpa disensor. Disisi lain ditampilkan darah yang muncrat dari tayangan pembunuhan, ini menambah tingkat kekejaman dalam film tersebut. Menurut pasal 29 ayat (2) dan Pasal 30 PP 18/2014, dijelaskan bahwa penyensoran meliputi isi film dan iklan film dari segi, (antara lain) kekerasan, perjudian, dan narkoba.

Tampilan kekerasan lain juga terlihat dengan pemukulan dan pengeroyokan terhadap seseorang oleh segerombolan orang, ini bertentangan dengan tujuan film dalam UU no. 33 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 yaitu untuk membina akhlak mulia. Adegan-adegan kekerasan dalam film “Joker” dinilai

mendidik pada perilaku kekerasan, ini tentunya tidak layak ditontonkan di masyarakat khususnya remaja karena akan mempengaruhi mental dan perilaku.

Agama Islam tidak menyukai kekerasan ataupun memerintahkan untuk berlaku kriminalitas. Sebagai agama yang membawa misi yang luhur, yaitu Rahmatan lil 'alamin (Pembawa kebahagiaan bagi sekalian alam), sekaligus sebagai agama tauhid yang menyadari bahwa yang patut disembah adalah Allah SWT, selain Dia semua hanyalah mahluk belaka membawa pembebasan bagi manusia dari segala bentuk penindasan, belenggu, dan penyembahan.

Dalam al-Qur'an, manusia diajarkan untuk berperilaku baik. Meski Islam memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih tingkah laku sendiri, namun dalam konteks ajaran Islam, manusia diajarkan agar senantiasa berperilaku baik atau berakhlak mulia.

Firman Allah dalam Surah Surat Al-Ma'idah Ayat 32:

جَمِيعًا النَّاسَ قَتَلْتُمْ فَأَنْتُمْ فِي فِئَةٍ مِّنْهُمْ أُولَئِكَ جَزَاءُ الَّذِي كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلَقَدْ آتَيْنَا نُونًا نُوحِي إِلَيْهِمْ وَأَخْرَجْنَا آلْيَسَاءَ مِصْرَ وَآتَيْنَا آلْمُرْقُونَ

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi".

Rasulullah bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Selain itu, secara khusus Islam juga mengajarkan untuk berperilaku penyantun dan kasih sayang dengan sesama manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Allah itu penyayang, suka kepada kasih sayang dalam segala urusan". Dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di atas, jelas bahwa Islam menolak perilaku kekerasan.

Untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak terpuji termasuk kekerasan, kaum muslimin seyogyanya tekun menjalankan ibadah-ibadah formal, terutama shalat. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

كِرْوَالْمُنَى الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ

Artinya: "sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar". (Qs. al-Ankabût: 45).

Salah satu adegan yang sangat bertentangan dengan agama Islam adalah pada gambar 5 yaitu pembunuhan yang dilakukan Arthur kepada ibunya. Islam sangat memuliakan orangtua terlebih seorang Ibu, perlakuan-perlakuan tidak terpuji seperti berkata kasar, membentak, memukul, memasang muka masam di depan orang tua dikategorikan dalam perbuatan durhaka, terlebih sampai membunuhnya.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23:

أَفْ لَهُمَا نَفْلٌ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدَهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضَىٰ  
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

Melalui ayat ini Allah memerintahkan agar jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orangtua, tidak menyakiti keduanya dengan perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, larangan membentak keduanya jika mereka merepotkan atau berbuat sesuatu yang buruk. Ucapan anak kepada kedua orangtua harus dengan perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang. Selain itu sebagai seorang anak berkewajiban untuk mendo'akan keduanya.

### Kesimpulan

Film Joker merupakan film yang diolah dengan seni yang tinggi dengan membingkai isi pesan yang ingin disampaikan melalui tampilan yang rumit untuk difahami sehingga tidak dapat ditelan mentah-mentah apa yang ditampilkan oleh visualisasi cerita namun perlu pemahaman lebih mendalam akan makna yang disampaikan.

Terdapat adegan sadisme berupa pemukulan dan pembunuhan yang tidak layak untuk di pertontonkan. Tayangan ini akan mempengaruhi psikologis masyarakat yang menonton terlebih pada anak-anak dan remaja yang umumnya melakukan tindakan sesuai dengan apa mereka lihat.

Kekerasan sangatlah dilarang oleh Agama Islam. Tindakan kekerasan merupakan representasi dari bobroknya akhlak manusia yang menumbuhkan perilaku-perilaku negatif. Islam sangat menekankan pada pendidikan karakter sebagaimana diutusny Muhammad sebagai pembawa risalah Islam untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali. Lukman, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Uchana Onong, 2003, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung:  
PT Citra AdiKarya
- Elvinarto, Ardianto dkk, 2014, Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung:  
Simbiosis Rekatama Media
- Javandalasta, P., 2011, Lima Hari Mahir Bikin Film. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Kristanto, J.B., (2007), Katalog Film Indonesia 1926-2007. Jakarta: Penerbit  
Nalar.
- Pratista, Himawan, (2008), Memahami film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vivian. John, 2008, Teori Komunikasi Massa, Jakarta: Kencana
- Windhu, I. Marsana, 1992, Kekuasaan & Kekerasan enurut Johan Galtung.  
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.